

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan tempat sosialisasi anak pertama kali di dalam kehidupannya. Interaksi yang membangun antara anak dengan orang tuanya terjadi di dalam keluarga. Interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga sebagai wujud dari pemberian kasih sayang.¹

Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Sehingga orang tua dituntut bahkan dikenai kewajiban untuk mengasuh anak-anak mereka dengan menggunakan cara pengasuhan yang tepat. Pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial.

Menurut Darling, pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak. Pengasuhan merupakan kebutuhan dasar dari setiap anak. Kebutuhan dasar ini di butuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.²

Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan

¹Ervi Laily Mujitabah Putri dan Ira Darmawanti, Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, (Jurnal: Program Studi Psikologi).

²Ayu Supatri, "*Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental*," SKRIPSI, Program Studi Psikologi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

norma-norma yang ada dalam masyarakat.³ Menurut Casmini menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.⁴

Menurut Baharuddin, pola asuh dalam pandangan psikologi islami manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam, manusia (sosial) dan Tuhan, ketiga hal tersebut turut memberikan andil dalam membentuk tingkah laku manusia, salah satu lingkungan sosial yang sering berhubungan dengan anak dari masa kecil sampai remaja adalah lingkungan keluarga. Pola asuh islami adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al- Qur'an dan al-Hadits.⁵

Pola asuh yang ideal menurut Islam, adalah pola asuh yang Qurani, yaitu sesuai Al Quran, seperti pola asuh Luqman kepada anaknya, yang utama dan pertama adalah tauhidnya. Merawat, mendidik, mengasuh anak seperti merawat tanaman. Jika pupuknya baik, maka akan baik tumbuhnya. Jika anak dipupuk dengan kalimat-kalimat *thayyibah*, kasih sayang, dan akhlak yang baik, maka anak

³Satria Agus Prayoga dan Dewi Ayu Hidayati, "Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single Parents", *Jurnal Sosiologi*, Vol. 1, No.2: 106-113.

⁴Isni Agustawati, "*Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*," Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

⁵Iin Tri Rahayu, "*Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional*," *Jurnal Psikologi*, UIN Malang.

tumbuh dan berkembang dengan baik.⁶ Hal tersebut di cantumkan dalam surah Al Furqan [25] : 74, yaitu sebagai berikut :

و الذين يقولون ربنا هب لنا من أزواجنا و ذريتنا قررة أعين واجعلنا للمتقين إماما (ألفرقان: 74)

Artinya : “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al Furqan [25] : 74).⁷

Di ajaran Islam menjelaskan tentang dua metodologis pengasuhan pasca kelahiran anak sebagai berikut pola asuh anak dengan keteladanan orang tua yaitu dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan akan efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini yang memberi teladan yang baik. Cara ini akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohnya kelak di kemudian hari. Pola asuh anak dengan pembiasaan yaitu Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan berjumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya

⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 244.

⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2004), 28.

meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar.⁸

Di dalam mendidik anak ditemui bermacam-macam perilaku orang tua, secara teoritis perilaku tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu Pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pengasuhan otoriter, yaitu gaya yang membatasi dan bersifat menghukum, yang mendesak anak harus mengikuti petunjuk orang tua. Pengasuhan Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Sedangkan pola asuh permisif, terdapat dua macam pola asuh permisif, yaitu bersifat permisif memanjakan dan bersifat permisif-tidak peduli. Gaya pola asuh permisif tidak peduli (*permissive-indifferet parenting*) adalah suatu pola orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Gaya pola asuh permisif memanjakan (*permissive indulgent parenting*) adalah pola asuh orang tua yang terlibat dengan anak, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

Orang tua memiliki gaya masing-masing dalam mendidik anak mulai dari dalam kandungan, bayi, remaja bahkan sampai usia dewasa. Pola pengasuhan orang tua yang diterapkan pada setiap tahapan usia akan terus mempengaruhi fisik dan psikis seseorang.⁹ Apalagi anaknya yang masuk dalam usia yang dianggap remaja, kebanyakan para remaja mereka hanya mau mendengarkan apa yang dikatakannya temannya saja. Remaja yang berada pada kondisi ingin mencari

⁸<https://maunur1201110010.wordpress.com/artikel/pola-asuh-dalam-persektif-ajaran-islam/>

⁹Miftahul Jannah, "Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam," Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 1, No. 1, Juni 2015.

nilai-nilai baru dalam kelompoknya kemungkinan pula akan bertolak belakang dengan norma-norma masyarakat.

Oleh karena itu orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai pada remaja dengan memberikan contoh yang baik serta dukungannya kepada remaja dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Namun kenyataannya, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang tidak sesuai kepada remaja, seperti pola asuh otoriter.

Santrock menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.¹⁰

Menurut Marfuah pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solvingnya* buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak

¹⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 144-145.

yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya.¹¹

Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga kepada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain. Mudah tersinggung, penakut, pemurung atau tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.¹²

Remaja dengan pola asuh otoriter cenderung akan bergantung pada orang tua tidak mampu membuat keputusan dan tidak bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Menurut pendapat Formm, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana otoriter memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat *magic*. Yusuf, bahwa orang tua yang terlalu keras, anak akan cenderung menjadi penurut, penakut, tidak mempunyai kepercayaan diri, dan selalu ragu dalam tindakannya. Bilamana berontak maka akan menjadikan anak tersebut suka menentang, menuruti kemauannya sendiri dan menghindar bila menghadapi kesulitan.¹³

¹¹Santrock, J. W, *Psikologi pendidikan (edisi kedua)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007), 30.

¹²Siti Tsaniyatul Hidayah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2012.

¹³Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung*, Jakarta : *Jurnal Sositias*, Vol. 5, No. 2.

Perilaku keluarga khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak akan menjadi baik atau tidak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan *personality*. Akar kata *Personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yaitu topeng yang dipakai aktor drama.¹⁴ Memang seringkali orang menghadapi suatu peristiwa terpaksa dengan tidak sewajarnya, semacam menipu, disinilah kepribadian menjadi topeng dalam upaya untuk menyembunyikan kepribadian aslinya.¹⁵

Setiap individu mempunyai kepribadian dasar masing-masing yang sesuai dengan sifat dan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam hal ini tentunya pribadi yang berbeda akan menampilkan diri dengan cara yang berbeda pula. Oleh karena itu matangnya kepribadian seseorang terbentuk oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sceneiders ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan kepribadian meliputi kondisi fisik, kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional, faktor-faktor psikologis, kondisi lingkungan, dan faktor budaya.¹⁶

Penulis melakukan wawancara awal dengan satu orang anak yang sudah menginjak usia remaja dan dapat ditarik kesimpulan bahwa anak ini mengatakan bahwa dirinya dididik dengan menggunakan pola asuh otoriter, dirinya juga

¹⁴Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 117.

¹⁵Kifudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Penerbit cet I, 2012), 46-47.

¹⁶Febritania Dwi Putri Iswantiningrum, *Hubungan Antara Kematangan Kepribadian Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswa Di Asrama Putri Universitas Negeri*, (Surabaya: Jurnal Psikologi UNESA).

merasa lebih nyaman berada di luar rumah dibandingkan di dalam rumah. Anak ini juga mengatakan lebih bebas dibandingkan dirumah.

Berdasarkan uraian diatas timbul keinginan peneliti untuk meneliti sejauh mana kepribadian seorang remaja dalam pengasuhan otoriter dengan mengambil sebuah penelitian yang berjudul “**Kepribadian Remaja Dalam Pengasuhan Otoriter**”

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian anak dalam pengasuhan otoriter?
2. Apa saja dampak pola asuh otoriter bagi remaja?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kepribadian anak dalam pengasuhan otoriter.
2. Mengetahui dampak-dampak pola asuh otoriter bagi remaja.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Sebagai bahan alternatif baru dalam pengembangan ilmu Psikologi Islam dan penelitian di fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
2. Sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan penulis dalam penelitian, terutama yang bersangkutan mengenai profil kepribadian seorang remaja dalam pengasuhan otoriter.
3. Sebagai bahan kajian bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih mendalam terhadap objek yang sama.

E. DEFINISI ISTILAH

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan untuk mempertegas judul diatas, terutama pada definisi istilah dari ini penelitian, maka penulis uraikan pengertian dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung dengan tujuan menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.¹⁷ Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 2003) mengatakan bahwa kepribadian adalah jumlah keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun potensial dari organism yang ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan.¹⁸

2. Remaja

Menurut Hurlock, masa remaja dianggap sebagai masa yang labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya diharapkan pada situasi yang menuntut harus menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya. Remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai.¹⁹

3. Pola Asuh Otoriter

¹⁷ Ujam Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 101.

¹⁸Ranti Putri Arifianti, *Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Ekstrovert Introvert Dengan Burnout Pada Perawat*, (Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma).

¹⁹Fani Kumalasari, Latifah Nur Ahyani, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*, (Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus).

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Orang tua dengan pola asuh otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mempelajari penelitian terdahulu yang pasti akan berguna dalam memulai penelitian yang penulis lakukan. Diantaranya:

1. Nurmala Aliu, Misran Rahman, Haris Mahmud, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B Di TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato”, (Skripsi, KIM Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014).

Dari penelitian ditemukan hasil bahwa dari hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,86 > 2,00$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato.

2. Sulihin B. Sjukur, “Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK”, (Skripsi SMK Negeri 1 Satui Kab. Tanah Bumbu, 2013).

Dari data yang diperoleh dianalisis serta diuji dengan statistik parametrik uji F dan uji t. Hasilnya sebagai berikut. 1) Terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diajar pembelajaran blended learning dibandingkan siswa yang diajar pembelajaran konvensional dengan nilai sig. 0,012 dengan rata-rata 4,74 dan terdapat perbedaan hasil belajar dengan nilai sig. 0,000 dengan rata-rata 13,39. 2) Ada peningkatan motivasi belajar siswa akibat penerapan pembelajaran blended learning dengan nilai sig. 0,000 rata-rata peningkatan 13,55 dan ada peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai sig. 0,000 rata-rata peningkatan 38,23.

3. St. Aisyah “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013).

Dari data yang diperoleh hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat negative maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan hal ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang paling sedikit atau bahkan tidak merangsang potensi agresif pada anak-anak asuhannya.

Dari beberapa penelitian serta sumber tertulis yang penulis sertakan, penelitian yang akan dilakukan penulis akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan serta mengetahui Profil Kepribadian Seorang Remaja Dalam Pengasuhan Otoriter.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan pendekatan langsung data yang terkait dengan penelitian ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan dengan jenis penelitian kualitatif.²⁰ Penelitian ini memberikan gambaran deskriptif tentang profil kepribadian seorang remaja dalam pengasuhan otoriter. Penelitian ini mengacu kepada kepribadian seorang remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang otoriter.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian ini di kota Banjarmasin

3. Data dan Sumber Data

a. Data

- 1) Data pokok yaitu data yang didapatkan hasil observasi dan wawancara mendalam kepada remaja di kota Banjarmasin. Data tersebut yaitu tentang kepribadian seorang remaja dalam pengasuhan otoriter dan dampak pola asuh otoriter terhadap kepribadian seorang remaja.
- 2) Data pelengkap dalam penelitian ini berasal dari buku yang mampu menunjang dan memperkuat data primer yang telah digali. Selain itu dapat juga berasal dari literature-literatur lain yang berasal dari internet ataupun penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sebagai tambahan untuk memperkuat data penelitian maka perlu adanya psikolog yang akan menginterprestasikan hasil tes psikologi yang

²⁰Bambang Mudjiyanto, *Petunjuk Praktis Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Lokus, 2014), 20.

digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepribadian subjek yang mengalami pola asuh otoriter.

b. Sumber data

Data yang akan digali dalam penelitian ini bersumber dari:

- 1) Responden, yaitu subjek yang memberi data atas pernyataan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.²¹ Responden pada penelitian ini adalah tiga orang subjek perempuan dan satu orang laki-laki yang mengalami pola asuh otoriter. Pemilihan keempat subjek ini berdasarkan atas kesediaan yang berangkutan untuk ikut serta dalam penelitian ini. Terhadap keempat orang tersebut akan dilakukan pengkajian lebih dalam lagi agar bisa menghasilkan data yang bisa menjawab apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.
- 2) Informan adalah orang yang dianggap penulis mampu memberikan masukan dan informasi tambahan.²² Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah teman dan saudara kandung dari subjek yaitu terdiri dari tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah remaja yang mengalami pola asuh otoriter yang berdampak terhadap kepribadiannya. Subjek penelitian ini berjumlah empat (4) orang yang berusia 16-18 Tahun.

b. Objek Penelitian

²¹Tim penyusun kamus bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia, eds 3*(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 952.

²²Tim penyusun kamus bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia, eds 3, ..., 432.*

Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah kepribadian seorang remaja dalam pengasuhan otoriter.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipilih untuk digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan demi penyelesaian penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengamatan secara sistematis kepada subjek yang ingin penulis teliti. Penulis telah mempunyai kerangka yang jelas, dimana di dalamnya berisikan hubungan-hubungan dengan masalah yang diteliti. Sebelum penulis juga sudah melakukan observasi pendahuluan guna mencari penemuan dan rumusan masalah yang akan dijadikan sasaran observasi. Jadi sasaran observasi penulis adalah pengamatan secara langsung mengenai kegiatan individu untuk mengetahui fenomena yang terjadi di lokasi selama penelitian.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara atau interview secara mendalam kepada subjek yang telah ditentukan secara bebas, namun tidak keluar dari struktur yang telah penulis tentukan sebelumnya. Informasi yang dapat diwawancarai tersebut kemudian akan disesuaikan dengan masalah yang sedang penulis teliti.

²³Syarifudin, Metodologi Penelitian, (Bandung : Mandar Maju,2011), 102.

c. Tes Grafis Psikologis

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode pengumpulan data menggunakan tes psikologis yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepribadian subjek dalam pengasuhan otoriter. Adapun tes psikologis yang akan digunakan yaitu tes proyektif. Jenis alat tes yaitu tes grafis: *Draw A Person Test (DAP)*, *BAUM Test*, dan *House Tree Person Test (HTP)*.

6. Analisis Data

Ada tiga tahapan yang dilakukan penulis dalam menganalisis data, yaitu:

- a. Mengenal Data. Mengenal data adalah peneliti mulai memeriksa fitur-fitur umum dari data dan mengedit atau membersihkan data tersebut sesuai yang diperlukan. Agar data dapat dirangkum secara gambar ataupun verbal.
- b. Merangkum Data. Merangkum data adalah peneliti mengumpulkan dan mendesain bagaimana cara terbaik menampilkan rangkuman data dalam bentuk deskriptif.
- c. Mengonfirmasi Data. Mengonfirmasi data adalah peneliti meninjau ulang rangkuman data dengan menganalisis serta membahas hasil data.²⁴

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

²⁴Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.2000), 30.

Bab I : Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori yang memuat kajian tentang pengertian Kepribadian, proses pembentukan kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian. Pengertian remaja, perkembangan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja. Pengertian pola asuh otoriter, jenis pola asuh, aspek-aspek serta dampak pola asuh otoriter

Bab III : Paparan dan pembahasan data penelitian yang memuat analisis dari hasil wawancara, hasil penelitian dan pembahasan data secara laporan verbatim yang di ambil dari siswa SMA Banjarmasin

Bab IV : Analisis data

Bab V : Kesimpulan dan saran